

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN GADAI PT. PEGADAIAN DI INDONESIA

MUGHNI LATIFAH



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN GADAI PT. PEGADAIAN DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUGHNI LATIFAH

A11109279



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN GADAI PT. PEGADAIAN DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUGHNI LATIFAH
A11109279

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 6 Agustus 2013

Pembimbing I



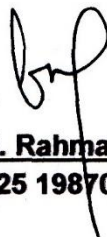
Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si
NIP.19690413 199403 1 003

Pembimbing II



Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si
NIP.19590303 198810 1 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA
NIP.19630625 198703 2 001

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN GADAI PT. PEGADAIAN DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUGHNI LATIFAH

A11109279

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **20 Agustus 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si	Ketua	1. 
2	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si	Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA	Anggota	3. 
4	Prof. Muhammad Amri, Ph.D	Anggota	4. 
5	Dr. Paulus Uppun, SE., MA	Anggota	5. 

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA
NIP.19630625 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : MUGHNI LATIFAH
NIM : A11109279
jurusan/program studi : ILMU EKONOMI/STRATA SATU (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PERMINTAAN GADAI PT. PEGADAIAN DI INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 20 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

Mughni Latifah

PRAKATA



Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Permintaan Gadai PT Pegadaian di Indonesia**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

- Ibu *Prof. DR. Hj. Rahmatia, M.A* selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
- Bapak *Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si* dan Bapak *Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si* sebagai dosen pembimbing yang selama ini dengan sabar meluangkan waktunya yang begitu berharga, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan baik dalam penyusunan skripsi.
- *Drs. Hidayat Ely, M.Si* sebagai penasehat akademik, seluruh *dosen* dan *staf* Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah menjadi

orangtua bagi penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

- Bapak dan Ibu pada Kantor PT. Pegadaian Wilayah Utama Makassar serta Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan atas pemberian izin dan bantuannya.
- Sahabat-sahabatku : *Juwani Pratiwi Utami, SE, Andi Fatimah Aminuddin, SE, dan Aryunita Sari, SE*. Terima kasih untuk kebersamaan, canda tawa, dan semangat serta bantuan kalian selama ini. Kalian telah memberikan warna yang berbeda dalam kehidupan kampus penulis, semoga cita dan cinta dapat tercapai.
- Teman-teman seangkatanku : *Komarulloh, SE, Basuki Rahmat, SE*, dan seluruh keluarga besar “*Spartans 2009*” yang tidak bisa penulis sebut satu per satu terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
- Sahabat terbaikku sejak dari SMA : *Hadziril B. Tahir*, terima kasih untuk pertemanannya serta dukungan dan doanya kepada penulis.
- Teristimewa, Sembah sujud dan hormat serta bakti yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda *Drs. Johari Rugani, MA* dan Ibunda *Hj. Rohani Ali, B.Sc* untuk segala kasih sayang, kerja keras dan pengorbanan serta doa dalam mendidik dan membimbing serta memotivasi penulis. Saudara-saudara tersayang *Rahma Suryaningsih, S.Hut, Achmad Ritauddin, dan Nurafiah*

Ilmayanti untuk kasih sayang, doa, arahan dan motivasi kepada penulis dalam memaknai dan menjalani hidup yang penuh tantangan ini.

Kekurangan dan keterbatasan pada dasarnya ada pada setiap sesuatu yang tercipta di alam ini, tidak terkecuali skripsi ini. Akhir kata, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita di dunia dan di akhirat. Amin

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 20 Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

ANALISIS PERMINTAAN GADAI PT. PEGADAIAN DI INDONESIA

Mughni Latifah

Sanusi Fattah

Bakhtiar Mustari

Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh suku bunga pegadaian, suku bunga kredit bank, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap permintaan gadai di Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini adalah suku bunga pegadaian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan gadai PT Pegadaian. Suku bunga kredit bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan gadai PT Pegadaian. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan gadai PT Pegadaian. Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan gadai PT Pegadaian.

Kata Kunci : Permintaan Gadai, Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Perkapita.

ABSTRACT

ANALISYS PAWN DEMAND OF PT. PEGADAIAN IN INDONESIA

Mughni Latifah

Sanusi Fattah

Bakhtiar Mustari

This study aims to determine and analysis whether there is influence of variable interest rate of pegadaian, interest rate of bank, inflation, and income per capita for pawn demand of PT Pegadaian in Indonesia. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis.

Results of this study was the interest rate of pegadaian a significant and negative on pawn demand in PT Pegadaian. Interest rate of bank a significant and positive on pawn deman in PT Pegadaian. Inflation does not have a significant on pawn demand in PT Pegadaian. Income per capita a significant and positive on pawn demand in PT Pegadaian

Keyword : Demand of pawn, interest rate, inflation, and income per capita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Teori Permintaan	10
2.1.1.1 Substitution effect	14

2.1.2 Teori Suku Bunga	14
2.1.3 Teori Inflasi	16
2.1.4 Teori Pendapatan Perkapita	18
2.1.5 Suku Bunga Kredit	20
2.2 Tinjauan Umum Kredit	22
2.3 Pengertian Pegadaian	23
2.4 Hubungan Variabel	
2.4.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit	25
2.4.2 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Permintaan Kredit	27
2.4.3 Hubungan Tingkat Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Kredit	28
2.5 Studi Empiris	29
2.6 Kerangka Pikir	31
2.7 Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	34
3.2 Metode Pengumpulan Data	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	34
3.4 Metode Analisis	35
3.5 Defenisi Operasional Variabel	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum PT Pegadaian	38
--------------------------------------	----

4.1.1	Sejarah Singkat Berdirinya PT Pegadaian	38
4.1.2	Pegadaian KCA	40
4.2	Perkembangan Variabel	
4.2.1	Perkembangan Jumlah Kredit yang disalurkan Pegadaian ..	40
4.2.2	Perkembangan Suku bunga Pegadaian	44
4.2.3	Perkembangan Suku Bunga Kredit Bank	47
4.2.4	Perkembangan Inflasi	49
4.2.5	Perkembangan Pendapatan Perkapita	53
4.3	Analisis Data	55
4.4	Pengujian Statistik	56
4.4.1	Koefesien Determinan (R^2)	56
4.4.2	Uji t Statistik	57
4.4.3	Uji f Statistik	57
4.5	Intepretasi Hasil	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN		73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan jumlah pinjaman yang diberikan bisnis Inti (KCA) di Indonesia Tahun 2008-2012	5
Tabel 1.2 Perkembangan jumlah nasabah pada bisnis Inti (KCA) di Indonesia Tahun 2008-2012	6
Tabel 3.1 Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	35
Tabel 4.1 Perkembangan kredit yang di salurkan pada PT Pegadaian se-Indonesia Tahun 2003-2012 dalam Rupiah	42
Tabel 4.2 Penggolongan Uang Pinjaman Berdasarkan Golongan dan Sewa Modal	45
Tabel 4.3 Perkembangan Suku bunga PT. Pegadaian Tahun 2003-2012 dalam Persen	46
Tabel 4.4 Perkembangan Suku bunga kredit bank Tahun 2003-2012 dalam Persen	48
Tabel 4.5 Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2003-2012 dalam Persen	51
Tabel 4.6 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 2003-2012 dalam Jutaan Rupiah	54
Tabel 4.7 Hasil Regresi	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	32
Gambar 4.1 Perkembangan Kredit yang disalurkan PT.Pegadaian di Indonesia Tahun 2003-2012	44
Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2003-2012	53
Gambar 4.3 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 2003-2012	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perekonomian yang dilakukan manusia tidak pernah luput dari alat tukar yang bernama uang. Uang digunakan untuk membeli dan membayar berbagai kebutuhan, kegiatan sehari-hari manusia memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier tidak semua dapat terpenuhi, karena dana yang tidak cukup. Jika demikian maka, terpaksa harus mengurangi untuk membeli berbagai keperluan yang dianggap tidak terlalu mendesak, namun untuk keperluan yang sangat penting terpaksa harus dipenuhi dengan berbagai cara seperti meminjam dari berbagai sumber dana yang ada. Kebutuhan dana yang masuk dalam skala yang besar tentu tidak dapat dipenuhi dalam kurun waktu jangka pendek, apalagi jika harus dipenuhi melalui lembaga perbankan. Namun, sebaliknya jika dana yang dibutuhkan relative kecil maka tidak ada masalah karena banyak tersedia sumber dana yang murah dan cepat.

Di Indonesia terdapat lembaga keuangan yang terdiri dari dua yaitu, lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Kedua lembaga ini selain memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi juga memiliki fungsi untuk menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga jika seseorang membutuhkan dana dapat diajukan ke berbagai sumber dana, seperti meminjam uang ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Akan tetapi, kendala utama ketika meminjam uang di bank adalah prosedurnya yang rumit dan memakan waktu yang relative lebih lama. Kemudian disamping itu persyaratan yang lebih sulit untuk dipenuhi seperti dokumen yang harus lengkap, membuat

masyarakat mengalami kesulitan untuk memenuhinya. Begitu pula dengan jaminan yang diberikan harus barang-barang tertentu, karena tidak semua barang dapat dijadikan jaminan di bank. Dalam kenyataannya hanya sebagian masyarakat saja yang dapat menikmati jasa perbankan ini, hal ini sangat menyulitkan untuk dipenuhi bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah.

Kegiatan perkreditan dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia. Dengan semakin majunya perekonomian di masyarakat, maka kegiatan perkreditan semakin mendesak kegiatan perekonomian yang dilaksanakan secara tunai. Dengan demikian, kegiatan perkreditan dapat dilakukan antar individu, individu dengan badan usaha atau antar badan usaha.

Kredit merupakan salah satu cara untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan pinjaman dana. Berkaitan dengan kebutuhan dana bagi masyarakat untuk kegiatan konsumsi ataupun modal usaha, muncullah permintaan kredit. Kredit modal dapat digunakan masyarakat dalam membuka usaha, sedangkan kredit konsumsi digunakan masyarakat untuk mengkonsumsi barang tertentu. Kredit yang dibutuhkan masyarakat dapat diberikan oleh lembaga keuangan, baik lembaga keuangan perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank. Namun, meningkatnya kredit perbankan tidak dapat dirasakan oleh masyarakat menengah ke bawah, dimana umumnya mereka tidak dapat memenuhi syarat kredit pada perbankan yang rumit dan prosedurnya lama. Kemudian untuk mengatasi permasalahan kredit tersebut salah satunya adalah dengan mengajukan kredit pada lembaga keuangan bukan bank maupun pada pihak perorangan.

Salah satu lembaga keuangan yang memberikan layanan pemberian pinjaman kepada masyarakat adalah perusahaan umum pegadaian. Perusahaan umum pegadaian adalah satu-satunya badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan lembaga keuangan berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai seperti yang dimaksud dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata Pasal 1150 (Kasmir, 2003). Meningkatnya jumlah kredit oleh masyarakat memberi peluang bagi PT Pegadaian sebagai alternatif untuk menyalurkan kredit pada masyarakat golongan menengah ke bawah yang kurang mendapatkan fasilitas kredit dari perbankan.

Dapat diketahui bahwa ada persamaan dan ada juga perbedaan nyata antara prinsip perkreditan yang dilaksanakan oleh pegadaian dan perbankan. Persamaan prinsip yang sangat nyata adalah kedua bentuk lembaga keuangan tersebut berorientasi pada profit, dengan mengedepankan unsur keamanan dana yang dipinjamkan melalui prinsip kehati-hatian. Dari adanya prinsip tersebut maka setiap peminjam diharuskan memiliki/menyerahkan agunan. Sedangkan perbedaan terlihat nyata dalam hal penilaian terhadap karakter peminjam, kepemilikan capital dan tujuan penggunaan pinjaman. Bagi pegadaian ketiga aspek tersebut tidak diperhatikan, sedangkan dalam operasional pelaksanaan usaha perbankan ketiga aspek tersebut menjadi unsur penilaian yang secara signifikan mempengaruhi penilaian kelayakkan peminjam. Perbedaan lain yang cukup signifikan adalah dalam hal penetapan suku bunga kredit. Perbankan biasanya menetapkan suku bunga kredit berdasarkan suku bunga yang berlaku di pasar uang yang di Indonesia berdasarkan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Banyak masyarakat di Indonesia yang menjadikan alternative untuk meminjam di pegadaian khususnya bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah yang sangat membutuhkan pinjaman dalam waktu singkat serta tidak menyulitkan mereka. Pada perusahaan pegadaian begitu mudah dilakukan dalam meminjam, masyarakat cukup datang ke kantor pegadaian terdekat dengan membawa barang jaminan tertentu, maka uang pinjamanpun dalam waktu singkat dapat terpenuhi. Jaminan dengan jam tangan saja sudah cukup untuk memperoleh sejumlah uang dan hal ini hampir mustahil dapat diperoleh di lembaga keuangan lainnya.

Dengan usaha gadai masyarakat tidak perlu takut kehilangan barang-barang berharganya yang jumlah uang yang diinginkan dapat disesuaikan dengan harga barang yang dijaminan. Barang jaminan yang dapat dijadikan agunan untuk memperoleh kredit tidak harus barang mahal. Syarat barang yang dapat dijadikan barang jaminan adalah semua barang bergerak, artinya barang tersebut dapat bergerak atau dipindahkan. Contoh barang bergerak yang dapat dijadikan barang jaminan adalah mobil, motor, emas, dan alat-alat elektronik. Rumah, gedung, dan tanah merupakan barang tetap, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai barang jaminan.

Kredit Cepat dan Aman (KCA) adalah salah satu kegiatan utama PT Pegadaian. KCA ini berupa pinjaman dana yang disalurkan ke masyarakat, dengan harapan masyarakat menggunakannya untuk berbagai kepentingan ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kepentingan ekonomi tersebut misalnya saja digunakan untuk modal usaha ataupun pengeluaran konsumsi yang dapat meningkatkan *agregat demand*. KCA merupakan pemberian pinjaman kepada masyarakat dalam jangka waktu tertentu atas dasar

hukum gadai yang pengembaliannya dilakukan dengan membayar uang pinjaman dan sewa modalnya (PT.Pegadaian, 2012).

Selama 5 tahun terakhir, jumlah uang pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat melalui gadai KCA dari seluruh cabang di Indonesia rata-rata meningkat sebesar 30,72% dari Rp 30,61 triliun pada tahun 2008 menjadi Rp88,91 triliun pada tahun 2012. Peningkatan tersebut didominasi oleh usaha gadai Golongan B dengan pagu pinjaman sebesar Rp550.000-Rp5.000.000 dengan realisasi pada tahun 2012 sebesar Rp39,136 triliun. Perkembangan jumlah pinjaman yang disalurkan melalui Gadai KCA selama 5 tahun terakhir selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Pinjaman yang Diberikan Bisnis Inti (KCA) Selama Tahun 2008-2012

Uraian	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Gol A	235,629	150,393	115,777	92,386	1,891,311
Gol B	2,335,897	2,387,069	2,448,207	6,722,788	39,135,938
Gol C	25,206,052	36,250,316	45,913,860	54,603,575	32,887,518
Gol D	2,831,585	4,699,906	6,334,961	9,849,841	14,992,639
Jumlah	30,609,163	43,487,684	54,812,805	71,268,590	88,907,406

Sumber: Laporan Tahunan PT Pegadaian 2012

Sampai dengan tahun 2012, rata-rata perkembangan total pinjaman yang diberikan selama 5 tahun adalah sebesar 30,72%. Jika ditinjau berdasarkan pengelompokkan berdasarkan usaha gadai, Golongan A memiliki pertumbuhan yang paling pesat dengan rata-rata lima tahun terakhir sebesar 466,95%, diikuti dengan usaha gadai Golongan B yang tumbuh 165,37%, selanjutnya usaha

gadai Golongan D sebesar 52,12%, dan terakhir adalah usaha gadai Golongan C sebesar 12,41%.

Pertumbuhan nasabah PT Pegadaian selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 9,83% dari 16,1 juta nasabah pada tahun 2007 menjadi 23,4 juta nasabah pada tahun 2011. Perkembangan jumlah nasabah pada bisnis inti (KCA) selama 5 tahun terakhir selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan jumlah nasabah pada bisnis Inti (KCA) Selama 5 Tahun 2008 - 2012

Uraian	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Petani	1,228,034	1,280,773	1,482,777	1,537,963	1,582,486
Nelayan	119,131	116,377	120,190	111,148	102,172
Industri kecil	432,499	761,789	1,266,709	1,693,053	2,081,287
Pedagang	1,363,120	1,861,209	1,549,117	1,472,921	1,397,859
Lain-lain	13,466,264	15,830,239	17,035,052	18,601,375	19,921,430
Jumlah	16,609,048	19,850,387	21,453,845	23,416,460	25,085,234

Sumber: Laporan Tahunan PT Pegadaian 2012

Pertumbuhan nasabah perusahaan untuk usaha Gadai KCA mengalami peningkatan sebesar 7,13% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 23.416.460 nasabah pada tahun 2011 menjadi 25.058.234 nasabah pada tahun 2012. Peningkatan pertumbuhan nasabah ini terutama disebabkan oleh peningkatan nasabah industri kecil. Peningkatan pencapaian nasabah ini didukung oleh berbagai kelebihan serta layanan maksimal melalui jaringan yang sudah menjangkau hingga ke pelosok daerah sehingga menyebabkan pegadaian lebih diminati masyarakat kalangan menengah ke bawah.

Banyaknya permintaan gadai dari masyarakat di Indonesia merupakan indikasi adanya kebutuhan dana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ketidakpastian ekonomi yang melanda Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena pengguna kredit PT Pegadaian pada umumnya berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah yang memerlukan dana *instan*. Dimana pinjaman tersebut umumnya digunakan untuk keperluan yang sifatnya mendadak. Nasabah pegadaian yang sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah. Mereka pada umumnya jarang yang memiliki akses ke bank. Sehingga apabila mereka memerlukan dana umumnya akan mengambil kredit di lembaga keuangan yang memiliki prosedur peminjaman uang yang praktis dan mudah (Nuraini, 2008).

Dalam menentukan jumlah penyaluran kredit gadai, pegadaian akan dipengaruhi oleh kondisi internal dan kondisi eksternal. Faktor internal yang dimaksud yaitu bagaimana perusahaan dapat mengelola dengan baik seperti manajemen asset perusahaan, faktor 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*) manajemen kredit. Termasuk di dalam faktor internal yaitu tingkat sewa modal atau nama lain dari tingkat suku bunga kredit gadai. Faktor eksternal yaitu perusahaan juga memperhatikan kondisi perekonomian saat ini, baik itu dapat melalui kebijakan moneter (tingkat suku bunga SBI), tingkat inflasi, atau tingkat pendapatan masyarakat. Sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif di dalam memberikan aliran dana kreditnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit (PT. Pegadaian, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat banyaknya permintaan gadai pada PT Pegadaian, maka dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana faktor-

faktor yang terdiri dari suku bunga pegadaian, suku bunga kredit bank, inflasi, dan pendapatan perkapita mempengaruhi permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Analisis Permintaan Gadai PT Pegadaian di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suku bunga pegadaian, suku bunga kredit bank, inflasi, dan pendapatan perkapita terhadap permintaan gadai di PT Pegadaian di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh suku bunga pegadaian, suku bunga kredit bank, inflasi, dan pendapatan perkapita terhadap permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini memberikan serta menambah pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia dan sebagai informasi tambahan khususnya bagi PT Pegadaian demi kelancaran perekonomian di Indonesia.

2. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya terkait dengan masalah yang sama sekaligus sebagai wahana untuk mengaplikasikan pemahaman penulis tentang teori-teori yang didapatkan selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perdebatan Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dan dalam periode tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang dan jasa. Faktor-faktor tersebut adalah harga, pendapatan rata-rata, harga barang lain, harga barang yang akan datang (Samuelson, 2003).

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan. Dalam hukum permintaan dihipotesiskan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas (barang dan jasa) semakin banyak jumlah komoditas tersebut yang diminta, sebaliknya semakin tinggi harga suatu komoditas semakin sedikit komoditas tersebut diminta (*ceteris paribus*) (Sugiarto, 2005).

Sudarsono (1980) mengatakan bahwa, tujuan dari teori permintaan adalah mempelajari dan menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah harga barang itu sendiri, harga barang lainnya (bersifat substitusi atau komplementer), pendapatan dan selera konsumen. Disamping variabel-variabel yang disebutkan diatas, maka distribusi pendapatan, jumlah penduduk, tingkat preferensi konsumen, kebijaksanaan

pemerintah, tingkat permintaan dan pendapatan sebelumnya turut juga mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang.

Dalam perspektif ekonomi pengertian permintaan adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga tertentu, permintaan adalah jumlah yang diminta atau jumlah yang diinginkan. Jumlah ini adalah berapa banyak yang akan dibeli oleh Rumah Tangga pada harga tertentu pada suatu komoditas, harga komoditas, pendapatan, selera, dan lain-lain (Lipsey, 1990).

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang yang diminta tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah barang yang diminta. Sifat hubungan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, harga barang yang mengalami penurunan akan mengakibatkan konsumen mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kenaikan harga juga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga (Sadono Sukirno, 2003).

Seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya, pertama kali yang akan dilakukan adalah pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang

dibutuhkan. Selain itu juga dilihat apakah harganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika harganya tidak sesuai, maka ia akan memilih barang dan jasa yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perilaku tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang mengatakan bahwa bila harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya bila harga dari suatu barang atau jasa turun, maka jumlah barang dan jasa yang dimintai konsumen akan mengalami kenaikan (*ceteris paribus*) (Samuelson & Nordhaus, 1992).

Permintaan suatu barang di pasar akan terjadi apabila konsumen mempunyai keinginan (*willing*) dan kemampuan (*ability*) untuk membeli, pada tahap konsumen hanya memiliki keinginan atau kemampuan saja maka permintaan suatu barang belum terjadi, kedua syarat *willing* dan *ability* harus ada untuk terjadinya permintaan (Turner, 1971).

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan. Dalam teori permintaan beberapa istilah perlu diketahui seperti permintaan, hukum permintaan, daftar permintaan, kurva permintaan, permintaan dan jumlah barang yang diminta dan sebagainya (Sugiarto, 2005).

Permintaan/ *demand* adalah sejumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen pada beberapa tingkat harga pada suatu waktu tertentu dan pada tempat atau pasar tertentu (Palutturi, 2005). Menurut Lipsey (1990), *demand* adalah jumlah yang diminta merupakan jumlah yang diinginkan. Jumlah ini adalah berapa banyak yang akan dibeli oleh rumah tangga pada harga tertentu suatu komoditas, harga komoditas lain, pendapatan, selera, dan lain-lain.

Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya : harga, pendapatan, selera dan harapan-harapan untuk masa mendatang (Arsyad, 1991).

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan. Meskipun dalam beberapa hal sifat-sifat permintaan dan penawaran dari barang dan jasa berbeda, tetapi secara garis besarnya pola-pola yang berlaku untuk keduanya hampir sama (Sugiarto, 2005).

Permintaan kredit merupakan fungsi dari biaya meminjam, *time preferences* konsumsi sekarang dan yang akan datang serta faktor *endowments*. Biaya pinjaman meliputi tingkat bunga, biaya transaksi (administrasi) dan pengeluaran lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara permintaan kredit dengan biaya meminjam. Elastisitas permintaan kredit terhadap biaya meminjam sangat tergantung pada kurva kemungkinan pendapatan (*income possibilities curve*) dan fungsi *time preference* (*the time preference function*). Hal lain mengungkapkan bahwa permintaan kredit akan meningkat apabila konsumsi sekarang tinggi, *ceteris paribus*. Faktor lain yang mempengaruhi permintaan kredit, yaitu resiko dan ketidakpastian C. David Rachmina (1994).

Dalam analisis tersebut, di asumsikan bahwa “faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan asumsi yang dinyatakan ini tidaklah berarti bahwa kita dapat mengabaikan faktor-faktor tersebut. Setelah menganalisa hubungan antara jumlah permintaan dan tingkat harga maka kita selanjutnya boleh mengasumsikan bahwa harga adalah tetap

dan kemudian menganalisis bagian permintaan suatu barang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa permintaan terhadap suatu barang akan berubah apabila citra rasa atau pendapatan atau harga barang-barang lain mengalami perubahan pula.

2.1.1.1 Substitution effect

Substitution effect atau efek substitusi adalah pengganti konsumsi suatu barang dengan harga yang relative tinggi dengan barang lain yang serupa harganya relative rendah (Bilas, 1988). Maksudnya apabila harga suatu barang atau jasa naik dan harga barang-barang lain tetap konstan, maka konsumen akan berusaha mengganti barang lain yang relatif murah. Misalnya harga beras yang biasa dimakan sehari-hari mengalami kenaikan diganti dengan beras jagung dengan harga yang relatif murah. Sebaliknya apabila terjadi penurunan harga beras biasa, maka konsumen akan menambah jumlah pembelian beras tersebut. Maka dengan adanya efek substitusi permintaan akan beras akan bertambah apabila harga tersebut turun dan sebaliknya permintaan akan berkurang apabila harganya naik, dengan anggapan bahwa harga barang lain tetap.

2.1.2 Perdebatan Tentang Konsep Suku Bunga

Menurut Samuelson (1990), suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Suku bunga merupakan salah satu sasaran kebijaksanaan moneter

yang sangat besar pengaruhnya karena suku bunga memegang peranan penting di dalam kegiatan perekonomian.

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Bunga adalah harga dari dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman, dimana penawaran pinjaman dibentuk oleh kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu sedangkan permintaan pinjaman dibentuk oleh kelompok investor, Lipsey (1990) dan Boediono (1998).

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang" (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga".

Teori Klasik, mengatakan bahwa bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds*, terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau disebut dana investasi sebab menurut teori klasik, bunga merupakan harga-harga yang terjadi dipasar dana investasi dan pada dasarnya bunga merupakan keuntungan dari sebuah investasi.

Istilah suku bunga juga dapat dijelaskan oleh Nopirin (1987). Menurutnya : "Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur". Sedangkan Imamudin (2001) mengemukakan bahwa: "Tingkat bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu".

Sejalan dengan uraian tersebut, Kasmir (2003) mengemukakan bahwa: “Bunga kredit dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya”. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus diterima oleh bank dari nasabah yang memperoleh pinjaman. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah tarif pinjaman yang diberikan oleh lembaga pemberi pinjaman dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada lembaga pemberi pinjaman (nasabah yang memperoleh pinjaman).

2.1.3 Perdebatan tentang konsep Inflasi

Milton Friedman dalam Mishkin (2001) menyatakan bahwa *“inflation is always and everywhere a monetary phenomenon”* (inflasi selalu dan dimana saja menjadi fenomena moneter). Menurut Friedman, inflasi dan pertumbuhan jumlah uang beredar sangat berhubungan.

Keynesian (pandangan kaum Keynesian) dalam Mishkin (2001) mempercayai penyebab inflasi adalah jumlah uang yang beredar. Menurut Keynesian, Inflasi adalah kenaikan secara terus menerus dari harga barang dan jasa secara umum. Saat harga meningkat yang disebabkan oleh variabel lain selain *money supply*, misal karena peningkatan pengeluaran pemerintah (G) atau penurunan pajak (*Tax*) yang menyebabkan permintaan agregat bergeser ke kanan, hal ini terjadi hanya satu periode. Apa yang terjadi ini tidak bisa disebut inflasi, karena hanya suatu penyesuaian serta ada titik hentinya tidak secara terus menerus. Menurut pandangan kaum Keynesian, inflasi dapat disebabkan

oleh kebijakan fiskal dan moneter. Hal inilah yang membedakannya dengan pandangan kaum moneteris mengenai inflasi. Menurut Keynesian, jika dalam jangka panjang stabil, maka inflasi akan terjadi secara terus menerus tetapi dalam jangka pendek harga hanya akan menyesuaikan.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Inflasi yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1987).

Manajemen perekonomian secara makro, biasanya pilihan kebijakan yang ditawarkan terbatas pada kebijakan ekonomi makro jangka pendek yang dapat menjadikan permintaan agregat. Hal ini terjadi karena kebijakan ekonomi yang bersifat jangka pendek lebih menarik perhatian karena hasil yang diperoleh dapat dinikmati dengan lebih cepat. Atas pandangan tersebut, pendukung sasaran tunggal inflasi cenderung menyimpulkan bahwa trade off yang mungkin terjadi hanya bersifat jangka pendek. Dalam jangka panjang, pencapaian kestabilan harga justru akan mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Sasaran inflasi yang sesuai (*compatible*), kebijakan moneter dapat diarahkan untuk mempengaruhi agregat demand agar sejalan dengan kapasitas perekonomian dari sisi supply (Dumairy, 1996).

2.1.4 Pendapatan Perkapita

Sumber pendapatan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan yang mereka lakukan. Individu akan menerima hasil dari usaha atau pekerjaannya yang dapat dimanfaatkan nantinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendapatan individu diartikan sebagai patokan dalam pendapatan nasional suatu negara. Karena besarnya pendapatan individu atau rumah tangga merupakan gambaran secara tidak langsung dari tingkat kesejahteraan suatu negara. Berkaitan dengan pendapatan yang diterima tentu akan mempengaruhi perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi dengan menggunakan hipotesis pendapatan permanen. Dalam hipotesisnya, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan orang untuk terus bertahan dimasa depan. Pendapatan sementara (pendapatan transitoris) adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan. Nilai pendapatan ini kadang positif dan kadang negatif (Friedman, 1957).

Untuk memperoleh pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya. Karena pendapatan itu sendiri merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, negara, dan sebagainya. Sebagai hasil usaha atau kompensasi yang diterima dalam kegiatan-kegiatan ekonomi melalui proses produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan.

Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu yang umum

digunakan biasanya satu bulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pendapatan perkapita merupakan bagian dari pendapatan nasional dan merupakan salah satu indikator pembangunan, pendapatan perkapita selain bisa memberi gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang terjadi di berbagai daerah.

Pendapatan perkapita diperoleh dari membagi jumlah pendapatan nasional bruto/pendapatan domestik bruto pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Angka pendapatan perkapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung kebutuhan (Taringan, 2005).

Ditinjau dari segi pendapatan disebut regional income, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Pendapatan per kapita (income per capita) adalah indikator ekonomi yang diperoleh dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk yang ada pada pertengahan tahun. Sebagaimana PDRB, *income per capita* atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui laju pertumbuhan nyata kesejahteraan penduduk suatu daerah dari tahun ke tahun.

2.1.5 Suku Bunga Pegadaian

Di dalam PT Pegadaian terdapat istilah sewa modal yang merupakan jumlah uang yang menjadi kewajiban nasabah kepada pihak pegadaian sebagai akibat pinjaman yang di terima oleh nasabah, besarnya di hitung berdasarkan tarif tertentu dan jangka waktu tertentu. Meskipun tarif sewa modal sudah di tetapkan, terkadang banyak nasabah yang kurang paham menghitung tarif sewa modal jika akan melakukan pembayaran untuk memperpanjang barang jaminan yang telah di gadaikan. Sebenarnya pengertian bunga dan sewa modal sama tetapi jika di perbankan biasa menggunakan istilah bunga sedangkan di PT Pegadaian menggunakan istilah sewa modal.

Jangka waktu Kredit Cepat Aman (KCA) maksimum 4 bulan atau 120 hari dan dapat diperpanjang dengan cara hanya membayar sewa modal dan biaya administrasinya. Pada saat jatuh tempo nasabah harus membayar uang pinjaman dan sewa modalnya dalam kredit biasa disebut bunga. Bunga merupakan sejumlah uang yang di bayar atau untuk penggunaan modal. Jika nasabah tidak melakukan upaya pelunasan kredit sama sekali dan tidak pula memperpanjang umur kredit, PT Pegadaian akan melelang barang gadaian. Nasabah masih diberi hak mendapatkan uang lelang jika hasil lelang yang diterima melebihi nilai hutang pokok ditambah sewa modal dan biaya lelang. Sebaliknya, jika hasil lelang lebih kecil dibandingkan kewajiban nasabah, kekurangan itu menjadi risiko yang ditanggung PT Pegadaian.

Tingkat sewa modal pada Kredit Cepat Aman (KCA) yang diberikan PT Pegadaian relatif kecil, sehingga masyarakat tidak merasa keberatan untuk mengembalikan pinjaman tersebut apabila tiba hari jatuh tempo, dan ini merupakan bukti sosial bahwa PT Pegadaian sebagai lembaga kredit yang dapat

membantu kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, kebijakan PT Pegadaian yang memberikan tambahan batas waktu tempo kepada nasabah yang belum mampu melunasi pada waktu yang telah ditentukan terkadang membuat nasabah tidak disiplin membayar tepat waktu, sehingga menyulitkan PT Pegadaian dalam mengendalikan perputaran arus kas perusahaan.

Oleh karena itu PT Pegadaian menerapkan prosedur pemberian kredit kepada setiap nasabah dan memberikan sanksi kepada yang melanggarnya. (Pedoman Operasional Pegadaian, 2008)

Namun dalam prakteknya di PT Pegadaian banyak nasabah yang kurang mengerti, mulai dari syarat-syarat yang harus dipenuhi, bagaimana perhitungan bunga, jangka waktu pengembalian pinjaman, serta perbedaan antara tanggal jatuh tempo dan tanggal pelelangan atas jaminan.

Pemberian informasi yang kurang dari petugas, dapat mengakibatkan ketidakpahaman nasabah mengenai prosedur pemberian Kredit Cepat Aman (KCA). Kemudian masalah yang terjadi di PT Pegadaian pada produk Kredit Cepat Aman (KCA) sering kali adanya penaksir kredit yang keliru dalam menaksir barang jaminan. Maka dari itu perusahaan menuntut petugas penaksir harus memiliki kemampuan ahli yang tinggi serta teliti dalam menaksir barang jaminan. Di kegiatan operasinya PT Pegadaian menyediakan fasilitas gadai dengan prosedur yang sederhana dan proses yang cepat sehingga nasabah lebih tertarik memilih PT Pegadaian sebagai tempat mendapatkan dana secara mudah dan cepat.

2.1.6 Tinjauan Umum Kredit

Pengertian kredit mempunyai dimensi yang beragam. Mulai dari arti kata kredit yang berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti "kepercayaan" atau dalam bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran (Kasmir, 2003).

Oleh karena itu, dasar pemikiran persetujuan pemberian kredit oleh suatu lembaga keuangan atau bank kepada seseorang atau badan usaha berdasarkan kepercayaan. Maksudnya, pemberi kredit percaya kepada orang yang menerima kredit bahwa kredit yang salurkan pasti akan kembali pokok beserta bunganya sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi orang yang menerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu. Menurut Sinungan (1990) kredit adalah pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada waktu tertentu yang akan disertai dengan suatu kontraprestasi yang berupa bunga. Sedangkan kredit menurut Kotler (Pudjomulyono, 1990) kredit adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan pembelian atau mengadakan pinjaman dengan surat perjanjian, pembayaran akan dilakukan dan ditanggung pada suatu jangka waktu yang telah disepakati.

Kredit merupakan perkataan yang tidak asing lagi bagi masyarakat, tidak saja dikenal oleh masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat desa. Kata kredit tersebut sudah sangat populer dikalangan masyarakat disebabkan karena manusia adalah *Homo Economicus* dan setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya selalu meningkat, sedangkan kemampuan untuk mencapai

sesuatu yang diinginkannya terbatas. Hal ini menyebabkan manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi hasrat dan cita-citanya. Dalam hal ini ia berusaha, maka untuk meningkatkan usahanya untuk meningkatkan daya guna suatu barang, ia memerlukan bantuan dalam bentuk permodalan. Bantuan dari bank maupun lembaga keuangan bukan bank dalam bentuk tambahan modal inilah yang sering disebut dengan kredit (Thomas Suyanto, 2003).

2.1.7 Pengertian Umum Pegadaian

Pegadaian adalah perusahaan milik Pemerintah yang bertugas menyalurkan pinjaman atau kredit dengan jaminan benda bergerak. Kata kredit bukan hal yang asing dalam masyarakat, tetapi merupakan istilah yang sangat populer, baik dikalangan masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Terjadinya hubungan perkreditan pada hakekatnya timbul sejak manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya dan tidak dapat secara langsung menukar barang atau jasa yang dibutuhkannya dengan barang, jasa atau alat penukar yang dimilikinya (Manurung, 2004).

Kegiatan perkreditan dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia. Dengan semakin majunya perekonomian di masyarakat, maka kegiatan perkreditan semakin mendesak kegiatan perekonomian yang dilaksanakan secara tunai. Dengan demikian, kegiatan perkreditan dapat dilakukan antar individu, individu dengan badan usaha atau antar badan usaha. Kemudian berkembang pula dengan badan usaha yang bersifat formal dan secara khusus bergerak di bidang perkreditan dan pembiayaan, yaitu bank dan lembaga keuangan lainnya, seperti perum pegadaian. Perusahaan pegadaian di Indonesia yang telah bergerak sejak tahun 1901, pada saat ini berstatus perusahaan umum

atau PERUM. Perum pegadaian adalah satu-satunya badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan lembaga keuangan berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai (Sigit Triandaru & Totok,2006).

Sumber kredit bagi jutaan orang yang tersisih dari institusi keuangan. Pelanggan pegadaian dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu: *pertama*, mereka yang disebabkan mempunyai resiko (tidak memenuhi syarat) sehingga bank tidak mau memberikan kredit. *Kedua*, adalah mereka yang datang ke pegadaian karena kemudahannya, dimana uang kas dapat diperoleh dalam beberapa menit dengan sedikit pertanyaan (Caskey, 1991).

PT Pegadaian mempunyai kegiatan usaha diantaranya sebagai berikut :

(1) Penghimpunan dana yaitu dana yang diperoleh oleh PT Pegadaian untuk melakukan kegiatan usahanya berasal dari pinjaman jangka pendek dari perbankan, pinjaman jangka pendek dari pihak lainnya, penerbitan obligasi, modal sendiri. (2) Penggunaan dana yaitu dana yang telah berhasil dihimpun kemudian digunakan untuk mendanai kegiatan usaha PT Pegadaian. Dana tersebut antara lain digunakan untuk hal-hal berikut ini : Uang kas dan dana likuid lain, pembelian dan pengadaan berbagai macam bentuk aktiva tetap dan inventaris, pendanaan kegiatan operasional. (3) Penyaluran dana yaitu penggunaan dana yang utama adalah untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan atas dasar hukum gadai. Lebih dari 50 % dana yang telah dihimpun oleh PT Pegadaian tertanam dalam bentuk aktiva ini, karena memang ini merupakan kegiatan utamanya. Penyaluran dana ini diharapkan akan dapat menghasilkan penerimaan dari bunga yang dibayarkan oleh nasabah. Penerimaan inilah yang merupakan penerimaan utama bagi Perum Pegadaian

dalam menghasilkan keuntungan. (4) Investasi lain Kelebihan dana, yang belum diperlukan untuk mendanai kegiatan operasional maupun penyaluran dana belum dapat disalurkan kepada masyarakat, dapat ditanam dalam berbagai macam bentuk investasi jangka pendek dan menengah. Investasi ini dapat menghasilkan penerimaan bagi PT Pegadaian, namun penerimaan ini bukan merupakan penerimaan utama yang diharapkan oleh PT Pegadaian (PT Pegadaian, 2012).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Permintaan Kredit Pegadaian

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Suku bunga yang di maksud disini adalah tingkat sewa modal pada pegadaian. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat. Menurut Keynes apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang (*opportunity cost*) makin kecil dan sebaliknya.

Variabel suku bunga mempengaruhi dalam penyaluran kredit. Dimana dengan adanya perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat. Dana yang di pinjam di pegadaian merupakan suatu beban atas peminjaman sejumlah uang tertentu di

masa datang dan akan menjadi kewajiban berupa bunga kepada masyarakat. Tingkat bunga akan berfluktuasi sehingga akan berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang. Makin rendah suku bunga maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk meminjam uang. Artinya, pada tingkat suku bunga rendah maka masyarakat akan lebih terdorong untuk meminjam uang demi memenuhi kebutuhannya (Kasmir, 2003).

Pengaruh harga substitusi terhadap permintaan gadai di PT Pegadaian, ekonomi menggunakan kata substitusi untuk menggambarkan cara orang melihat hubungan antarbarang. Barang substitusi adalah barang yang dapat menggantikan satu sama lain, sifat dua barang yang jika harga salah satunya meningkat, jumlah kuantitas barang lain yang diminta akan meningkat (Walter Nicholson, 2002).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan barang substitusi adalah Tingkat suku bunga kredit bank. Harga tingkat suku bunga lain dapat mempengaruhi permintaan gadai karena keduanya memiliki sifat keterkaitan yang bersifat pengganti (substitusi).

Menurut Sadono Sukirno (2003), sesuatu barang dinamakan barang pengganti terhadap barang lain apabila barang tersebut dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Jika harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami penurunan permintaan. Masyarakat dalam memutuskan untuk melakukan permintaan kredit tentu akan membandingkan tempat tersebut dengan tempat yang lain.

2.2.2 Hubungan Inflasi Terhadap dengan Kredit Pegadaian

Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Sementara itu mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga secara terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono, 1991).

Menurut Keynes terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan. Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya.

Tingkat inflasi yang sangat tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang semakin meningkat. Hal ini akan semakin menurunkan kepercayaan para investor untuk menanam investasinya di Indonesia, sehingga perbankan mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit. Jadi tingkat inflasi sangat berhubungan negatif terhadap permintaan kredit di Indonesia.

Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran kredit yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi

pada penyaluran kredit terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu.

Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Oleh karena itu maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit juga semakin meningkat (Rifai, 2007).

Dari pernyataan diatas, maka keinginan besar masyarakat lemah untuk memiliki uang tanpa melalui prosedur peminjaman yang rumit seperti perbankan, maka masyarakat memilih untuk melakukan kredit melalui lembaga penyalur yang memiliki prosedur yang mudah, cepat dan aman yakni perum pegadaian yang memberikan jasa kredit dengan sistem gadai (Nuraini, 2008).

2.2.3 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Permintaan Kredit Pegadaian

Salah satu komponen dan pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan perkapita, yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2003).

Dengan melihat karakteristik para nasabah pegadaian di atas, dimana yang terbanyak adalah dari mereka yang berpenghasilan rendah/menengah ke bawah, maka diduga pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit pegadaian. Dengan kata lain, apabila pendapatan perkapita mengalami penurunan maka kredit pegadaian akan meningkat dan

sebaliknya, apabila pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka akan menurunkan kredit pegadaian.

Dapat dijelaskan bahwa, bagi seseorang yang mengalami peningkatan pendapatan, maka mereka beranggapan untuk tidak beresiko mengambil kredit. Dengan kata lain bahwa peningkatan pendapatan seseorang dapat menurunkan kredit karena dengan peningkatan pendapatan tersebut seseorang dapat menutupi kebutuhannya dengan pendapatan yang diperolehnya tersebut.

2.3 Studi Empiris

Untuk menunjang penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dimulai yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan Penelitian Suetarno (2002), menganalisis mengenai indikator ekonomi makro dan kredit usaha kecil (KUK) terhadap kredit pegadaian Semarang. Menyimpulkan bahwa hubungan antara indikator ekonomi makro dan kredit usaha kecil terhadap kredit pegadaian itu dengan melakukan pengujian asumsi klasik dan melalui analisis regresi linier berganda. Pendapatan perkapita memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kredit pegadaian. Tingkat pengangguran menurut Sutarno (2002), berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit pegadaian. Hasil penelitiannya konsisten dengan hasil penelitian Caskey (1991) di negara bagian Indianan dimana kredit pegadaian dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengangguran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sukma, 2012) berjudul Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Kredit PT Pegadaian Kota Makassar. Mengemukakan bahwa variabel independen yaitu pendapatan perkapita, tingkat pengangguran, inflasi dan suku bunga rata-rata terhadap kredit

PT Pegadaian Kota Makassar terbukti variabel independen yang signifikan terhadap variabel kredit PT Pegadaian adalah hanya variabel tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan analisa regresi berganda, dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa secara bersama-sama variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kredit. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit yang di salurkan oleh PT Pegadaian yang berarti variabel pendapatan perkapita dapat mempengaruhi besarnya kredit yang disalurkan oleh PT Pegadaian di Kota Makassar, variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh PT Pegadaian yang berarti variabel tingkat pengangguran mempengaruhi besarnya kredit yang di salurkan oleh PT Pegadaian, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh PT Pegadaian Kota Makassar hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi di Kota Makassar tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PT Pegadaian di Kota Makassar, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit oleh PT Pegadaian di Kota Makassar yang berarti variabel suku bunga cukup mempengaruhi besarnya kredit yang disalurkan oleh PT Pegadaian di Kota Makassar.

Yustiana Ratna Nuraini (2008) dalam penelitiannya mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit perum pegadaian menyimpulkan bahwa suku bunga SBI, inflasi, jumlah uang yang beredar (JBU), Jumlah kantor cabang, standar taksiran logam emas, PDB, kualitas layanan berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit perum pegadaian di

Indonesia. Peningkatan layanan di Pegadaian merupakan hal yang perlu dilakukan agar meningkatkan frekuensi kunjungan nasabah ke pegadaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Bobby (1999), menganalisis mengenai indikator ekonomi makro yang lain, yakni menganalisis variabel-variabel tingkat suku bunga kredit perbankan dan indeks harga konsumen terhadap permintaan kredit pegadaian Semarang. Bobby menganalisis tingkat suku bunga dan indeks harga konsumen tersebut dengan menggunakan analisis regresi, yang mana Bobby mendapatkan hasil pengaruh signifikan antara suku bunga kredit perbankan terhadap permintaan kredit pegadaian, sedangkan untuk indeks harga konsumen (IHK) ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

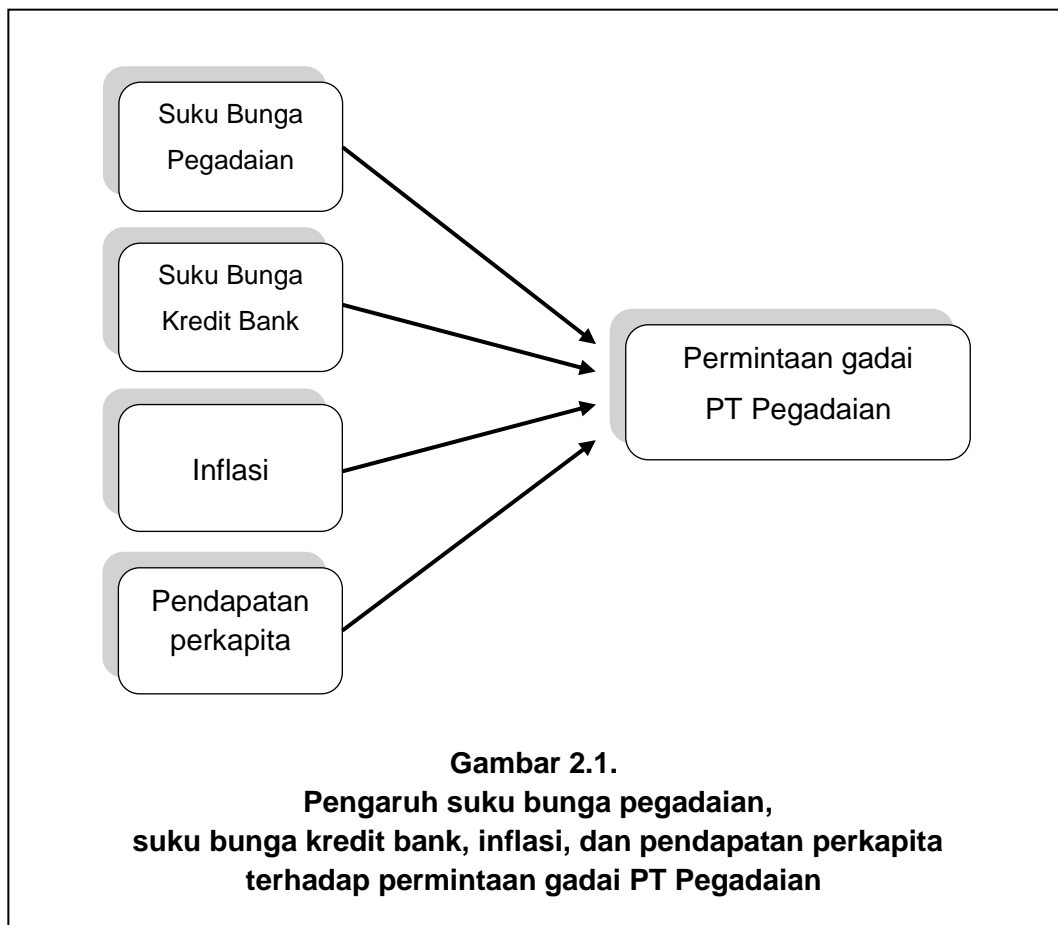
Penelitian yang dilakukan oleh Amen wahyudi yang berjudul "Analisis penyaluran kredit perum pegadaian di provinsi daerah Istimewa Yogyakarta periode 2002-2006. Parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari pendapatan perum pegadaian, jumlah nasabah, dan inflasi. Menyatakan bahwa pendapatan perum pegadaian, jumlah nasabah dan inflasi memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit perum pegadaian. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel pendapatan perum pegadaian, inflasi, dan jumlah nasabah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.4 Kerangka Pikir

Masyarakat selalu membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Gadai merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh masyarakat untuk memperoleh dana. Berkaitan dengan hal tersebut muncullah permintaan Gadai di PT Pegadaian sebagai salah satu lembaga keuangan bukan bank yang

turut andil dalam menyalurkan dana ke masyarakat. Dana yang disalurkan tersebut dalam bentuk kredit, dengan kegiatan usaha intinya yaitu Kredit Cepat dan Aman (KCA).

Melalui penelitian ini akan dianalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan gadai di PT Pegadaian dengan menggunakan variabel-variabel suku bunga pegadaian, suku bunga kredit bank, inflasi, dan pendapatan perkapita. Kemudian dilihat bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi permintaan gadai di PT Pegadaian. Untuk lebih jelasnya uraian yang telah dipaparkan akan dijelaskan pada berikut ini :



Dalam penelitian dengan variabel dependen tingkat Permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia ini digunakan variabel independen berupa suku bunga pegadaian, suku bunga kredit bank, inflasi, dan pendapatan perkapita. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah dan landasan teori, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga suku bunga pegadaian dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia.
2. Diduga suku bunga kredit bank dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan gadai PT Pegadaian di Indonesia.